

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Regenerasi

1. Pengertian Regenerasi Anggota Baru

Secara etimologis, istilah *regenerasi* berasal dari bahasa Latin *regeneratio* yang berarti “dilahirkan kembali” atau “pemulihan kembali”. Dalam *Oxford English Dictionary*, *regeneration* dimaknai sebagai proses pembaruan, pemulihan, atau kelahiran kembali, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Sejalan dengan itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan regenerasi dalam dua pengertian, yakni sebagai penggantian bagian yang rusak atau hilang dalam konteks biologis, serta sebagai peremajaan atau pergantian generasi tua kepada generasi muda dalam pengertian kiasan. Makna terakhir inilah yang banyak digunakan dalam kajian sosial, organisasi, pendidikan, dan dakwah.¹

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V (Jakarta: Kemdikbud, 2016)

Dalam konteks Jema'ah Tabligh (JT), regenerasi anggota baru merupakan proses berkelanjutan untuk menjaga kesinambungan ajaran dan dakwah. Proses ini berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu rekrutmen melalui ajakan personal (*isykâl*) dan (*khuruj*) awal, pembinaan melalui pendalaman enam sifat sahabat dan nilai *Fadha'il Amal* dalam *ta'lim* rutin dan *chilla*, serta retensi untuk mempertahankan komitmen anggota agar dakwah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui *khuruj* dan aktivitas markas. Melalui tahapan tersebut, Jema'ah Tabligh membentuk anggota dakwah yang berkomitmen secara spiritual sekaligus merepresentasikan proses pewarisan nilai dan peran dakwah dari anggota senior kepada anggota baru dalam kerangka regenerasi organisasi keagamaan.²

Pemahaman regenerasi juga berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, regenerasi dipahami sebagai proses pewarisan nilai,

²Saiful Falah, *Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Ta'dibuna Vol. 8 No. 1, 2024, hlm. 31-44.

budaya, dan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Tilaar menegaskan bahwa regenerasi merupakan inti dari proses pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah upaya menyiapkan generasi penerus. Dalam konteks organisasi dan kepemimpinan, regenerasi identik dengan kaderisasi. Bahron Ansori mendefinisikan regenerasi sebagai proses pewarisan nilai, ilmu, dan kepemimpinan agar estafet perjuangan organisasi tetap berjalan. Tanpa regenerasi yang terencana, organisasi berpotensi mengalami stagnasi atau kemunduran.³

Definisi ini menekankan bahwa keberlangsungan suatu organisasi tidak akan terjamin tanpa adanya mekanisme regenerasi yang terencana. Organisasi yang gagal melakukan regenerasi biasanya akan mengalami stagnasi atau bahkan perpecahan akibat tidak adanya pemimpin baru yang mampu melanjutkan perjuangan.

Dalam perspektif dakwah Islam, regenerasi dimaknai sebagai proses kaderisasi umat agar senantiasa

³H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 45

tersedia generasi yang siap memikul amanah dakwah. Saiful Falah Dkk. Menjelaskan bahwa regenerasi kepemimpinan Islam dilakukan melalui keteladanan, musyawarah (*syura*), pengarahan, penugasan, serta pembinaan akhlak. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam mempersiapkan generasi penerus melalui pembinaan para sahabat, termasuk para sahabat muda yang kelak menjadi pemimpin umat.⁴

Konsep regenerasi dalam Islam tidak hanya bersifat *sosial-organisatoris*, tetapi juga memiliki dimensi *teologis*. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi untuk meneruskan amanah Allah SWT (Q.S. Fathir [35]: 39). Hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya peran generasi muda dalam kesinambungan dakwah, sebagaimana disebutkan bahwa salah satu golongan yang mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah pemuda

⁴Saiful Falah, Wawan Setiawan, dan Rohmat Taufiq, "Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan dalam Islam," *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 1, No. 2 (2016)

yang tumbuh dalam ibadah kepada-Nya. Mahmud Budi Setiawan menegaskan bahwa regenerasi dakwah merupakan kebutuhan fundamental peradaban Islam yang mencakup pembinaan iman, ilmu, dan amal saleh.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam regenerasi dakwah. Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus kepada para sahabat muda seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Abbas. Mereka dipersiapkan sejak dini untuk menjadi pemimpin umat di kemudian hari. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa salah satu golongan yang mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah “pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah.”⁵

Hadis ini menekankan betapa pentingnya peran generasi muda dalam menjaga kesinambungan dakwah. Mahmud Budi Setiawan menambahkan bahwa regenerasi

⁵Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Kitab al-Adab

dakwah adalah kebutuhan fundamental bagi peradaban Islam. Tanpa adanya kaderisasi yang terencana, perjuangan dakwah akan kehilangan penerus dan mengalami kemunduran. Karena itu, menurutnya, regenerasi tidak hanya menyangkut aspek kepemimpinan formal, melainkan juga pembinaan iman, ilmu, dan amal saleh yang menjadi fondasi dakwah Islam.⁶

Dengan demikian, regenerasi dalam organisasi keagamaan merupakan proses pewarisan nilai, peran, dan tanggung jawab dakwah dari generasi senior kepada generasi penerus melalui mekanisme pembinaan yang berkelanjutan. Anggota senior berfungsi sebagai pewaris nilai keagamaan dan pengalaman dakwah, sedangkan anggota baru berperan sebagai penerima pewaris yang dibimbing hingga mampu menjalankan peran dakwah secara mandiri. Proses regenerasi semacam ini menegaskan bahwa keberlangsungan organisasi

⁶Mahmud Budi Setiawan, "Urgensi Regenerasi dalam Dakwah," Hidayatullah.com, 8 Juli 2019.

keagamaan sangat ditentukan oleh keberhasilan transfer nilai dan peran antar generasi.⁷

Pewaris yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang yang berperan menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai dakwah kepada anggota baru. Pewaris tidak hanya memberikan materi dakwah secara lisan tetapi juga menjadi contoh dalam perlakuan dan sikap sehari-hari. Peran ini sangat vital untuk memastikan bahwa nilai-nilai dakwah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta terus berkembang.

Nilai-nilai dakwah yang diwariskan mencakup ajaran agama, etika moral, dan semangat juang yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Ajaran tersebut mencakup pemahaman tentang Islam, akhlak yang baik, dan rasa peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai ini disampaikan melalui contoh nyata, pelatihan yang

⁷Rustam Ependi & Hadi Sahputra, *Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama*, Jurnal Ilmiah Al-Hadi Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 12-25.

berkesinambungan, dan proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan

Anggota baru diharapkan untuk memahami makna dari nilai-nilai dakwah tersebut dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan dapat merawat dan menjaga nilai-nilai ini agar tetap relevan meskipun ada perubahan zaman. Dengan cara ini, nilai-nilai dakwah akan tetap hidup dan penting dalam berbagai kondisi.

Anggota baru yang mampu meneruskan, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai dakwah disebut sebagai generasi penerus. Generasi penerus ini memainkan peran krusial untuk melanjutkan misi dakwah dari generasi sebelumnya agar dakwah terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Definisi regenerasi sebagai pewarisan kegiatan dan aktivitas dakwah Jemaah Tabligh.

Artikel-artikel terdahulu memandang regenerasi anggota baru Jema'ah Tabligh bukan sekadar pergantian

anggota, melainkan sebagai proses pewarisan nilai, metode, dan aktivitas dakwah dari generasi lama kepada generasi baru. Proses regenerasi dipahami sebagai alat untuk menjaga kelangsungan gerakan dakwah dengan cara membiasakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Menurut Artikel Sulkarnain Maidin, regenerasi anggota dalam Jema'ah Tabligh regenerasi anggota tidak hanya dilihat sebagai perubahan keanggotaan, tetapi juga sebagai sebuah proses transfer metode dakwah secara praktis dari anggota yang lebih senior kepada yang baru. Proses ini terjadi dengan cara anggota baru terlibat langsung dalam kegiatan dakwah, terutama dalam *jaulah* dan *khuruj fi sabilillah*

Maidin menambahkan bahwa *khuruj* adalah alat utama dalam regenerasi, karena melalui kegiatan ini, anggota baru tidak hanya diajak untuk berdakwah, tetapi juga dibentuk cara hidupnya. Dalam *khuruj*, mereka diajarkan untuk menjalani hidup yang sederhana, disiplin

dalam ibadah, serta memahami cara berdakwah yang khas dari Jama'ah Tabligh. Pembelajaran ini terjadi tidak secara teoritis, tetapi melalui pengalaman langsung dan kebiasaan sehari-hari saat bersama rombongan dakwah.

Lebih jauh, anggota baru juga belajar secara langsung dari anggota senior tentang etika berdakwah, sopan santun dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan adab dalam hidup berjamaah. Nilai-nilai ini diwariskan dengan memberikan teladan, memberikan arahan, dan berpraktik bersama, sehingga karakter anggota baru terbentuk sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijunjung oleh Jamaah Tabligh.

Dengan kata lain, Sulkarnain Maidin berpendapat bahwa regenerasi dalam Jama'ah Tabligh adalah suatu proses kaderisasi yang terjadi secara alami dan terus menerus, di mana metode dakwah, nilai-nilai keagamaan, serta budaya hidup berjamaah diteruskan dari satu

generasi ke generasi selanjutnya melalui kegiatan *jaulah* dan *khuruj*.⁸

Menurut Artikel Abdul Hakim Wahid, regenerasi anggota Jema'ah Tabligh tidak hanya berkaitan dengan masuknya anggota baru, tetapi juga merupakan suatu proses pewarisan nilai serta tradisi agama yang lebih luas. Proses ini dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti *ta'lim* yang rutin, musyawarah, dan pembiasaan terhadap amalan sunnah, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan jamaah.

Wahid menekankan bahwa *ta'lim* memiliki makna yang lebih daripada sekadar sebagai cara untuk menyampaikan ilmu agama. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai saluran pewarisan budaya dakwah Jemaah Tabligh. Dengan adanya *ta'lim*, anggota baru diajarkan untuk mendengarkan dengan seksama, menghargai pemimpin, dan mengembangkan semangat berkorban

⁸Sulkarnain Maidin, *Metode Dakwah Jamaah Tabligdi Kerung-Kerung Kota Makassar, Jurnal Tabligh Volume 21No 1, Juni 2020:32-48.*

dalam kegiatan dakwah. Proses belajar ini tidak terbatas pada pengajaran lisan, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang membantu anggota baru untuk menginternalisasi nilai-nilai komunitas ke dalam hidup mereka.

Dalam pandangan Wahid, *ta'lim*, musyawarah, dan praktik sunnah menjadi metode kaderisasi yang menjamin agar nilai-nilai, tradisi, dan etika dakwah Jama'ah Tabligh tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan-kegiatan ini secara sistematis membentuk identitas serta karakter anggota baru, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dakwah.⁹

Menurut Artikel Mohammad Fauzi dan Matlani, regenerasi anggota Jema'ah Tabligh tidak hanya melibatkan kehadiran anggota baru, tetapi juga merupakan sebuah proses penerusan sistem kegiatan dakwah yang berdasarkan masjid. Penerusan ini

⁹Abdul Hakim Wahid, *Pemahaman Jamaah tabligterhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep Khurūjdan Jaulah*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2020.

mencakup penjadwalan aktivitas, pembagian fungsi, dan kelanjutan program dakwah, yang semuanya dilakukan dengan cara terorganisir untuk memastikan kelangsungan jamaah.

Fauzi dan Matlani menegaskan bahwa keberlangsungan kegiatan khuruj dari satu generasi ke generasi selanjutnya sangat tergantung pada partisipasi aktif anggota senior. Anggota senior memiliki peran untuk membimbing anggota baru secara bertahap, sehingga pembelajaran tentang dakwah menjadi tersusun dengan baik dan berkelanjutan. Dengan cara ini, anggota baru tidak hanya belajar tentang teori dakwah, tetapi juga mengalami praktik langsung, menjalani langkah-langkah yang diambil oleh anggota senior, dan mengikuti adab serta metode dakwah yang telah diwariskan.

Dengan demikian, menurut Fauzi dan Matlani, *khuruj* bukan hanya merupakan suatu aktivitas dakwah. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengembangkan anggota baru dan melestarikan metode

dakwah Jama'ah Tabligh, memastikan bahwa nilai, disiplin, dan tradisi dakwah terus hidup dan diteruskan dari generasi ke generasi.¹⁰

Dari ketiga artikel tersebut, disimpulkan bahwa regenerasi anggota baru Jama'ah Tabligh adalah proses pewarisan kegiatan dakwah yang mencakup *jaulah*, *ta'lim*, *musyawarah*, dan *khuruj*. Aktivitas-aktivitas ini diwariskan secara turun temurun sebagai identitas dan ciri khas Jama'ah Tabligh. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya karena membahas pewarisan aktivitas dakwah dalam regenerasi anggota baru, tetapi penelitian ini lebih fokus pada bagaimana proses pewarisan berlangsung di Masjid Al-Huda Bengkulu Tengah.

2. Tujuan Regenerasi

Regenerasi merupakan proses strategis yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan

¹⁰Mohammad Fauzi,²Matlani²STIDKI Al-Hamidy,¹Institut Karimun Wirayudha², *Dakwah Jamaah Tabligh Di Madura, Journal of Da'wah and Islamic Communication* Vol.1No.1(2024).

organisasi, baik dalam lingkup sosial, pendidikan, maupun dakwah Islam. Tanpa adanya regenerasi, sebuah organisasi akan mengalami stagnasi karena tidak memiliki penerus yang dapat melanjutkan perjuangan dan misi utama. Oleh karena itu, tujuan regenerasi harus dipahami secara mendalam agar proses kaderisasi dapat berjalan sesuai arah yang diinginkan. Secara umum, tujuan regenerasi mencakup empat aspek utama: melestarikan keberlangsungan organisasi, menyiapkan kader penerus yang berkualitas, menjaga nilai, visi, dan misi dakwah, serta membentuk kepemimpinan berkelanjutan.

Tujuan paling mendasar dari regenerasi adalah untuk memastikan agar suatu organisasi atau kelompok dapat terus eksis di tengah dinamika zaman. Menurut Soetopo, organisasi yang tidak memiliki mekanisme regenerasi akan menghadapi risiko besar berupa hilangnya

keberlanjutan kepemimpinan dan melemahnya partisipasi anggota baru.¹¹

Tujuan berikutnya adalah menyiapkan kader penerus yang memiliki kualitas keilmuan, spiritual, dan moral yang baik. Menurut Kartono, regenerasi adalah sarana pendidikan nonformal yang dapat membentuk pribadi pemimpin masa depan dengan penekanan pada integritas dan kompetensi.¹²

Kaderisasi yang dilakukan secara sistematis akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu melanjutkan, tetapi juga mengembangkan organisasi ke arah yang lebih baik. Dalam tradisi dakwah Islam, Rasulullah SAW membina para sahabat muda seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Abbas melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan.

Proses inilah yang kemudian melahirkan kader penerus dakwah yang berkualitas baik secara intelektual

¹¹Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89

¹²Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 156.

maupun spiritual. Model pendidikan Nabi tersebut menjadi rujukan penting bahwa regenerasi tidak sekadar pergantian fisik generasi, melainkan penyiapan kader unggul yang siap menghadapi tantangan zaman.

Setiap organisasi memiliki nilai, visi, dan misi yang menjadi fondasi perjuangan. Regenerasi bertujuan agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut Falah dkk., kaderisasi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengalihan peran, tetapi juga pada penanaman nilai akhlak, ukhuwah, dan visi dakwah yang sesuai dengan tuntunan syariat.¹³

Dalam sejarah Islam, visi dakwah Nabi Muhammad SAW diteruskan oleh para sahabat, kemudian *tabi'in*, hingga generasi Muslim selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan regenerasi ditentukan oleh kemampuan menjaga nilai-nilai fundamental Islam.

¹³Saiful Falah, Wawan Setiawan, dan Rohmat Taufiq, "Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan dalam Islam," *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 1, No. 2 (2016).

Jika regenerasi gagal dilakukan, maka organisasi dakwah berpotensi kehilangan jati diri karena tidak mampu menjaga kesinambungan nilai dan visi yang diwariskan.

Regenerasi juga bertujuan menciptakan kepemimpinan yang berkelanjutan. Menurut Wahjosumidjo, keberlangsungan organisasi sangat ditentukan oleh adanya pemimpin baru yang dipersiapkan melalui mekanisme kaderisasi dan pembinaan yang berkesinambungan.¹⁴

Tanpa proses regenerasi, organisasi akan mengalami krisis kepemimpinan yang berdampak pada melemahnya fungsi manajemen dan koordinasi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan berkelanjutan merupakan bagian dari amanah. Rasulullah SAW bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh orang yang dipersiapkan secara baik. Oleh sebab itu,

¹⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 110.

regenerasi menjadi langkah krusial dalam membentuk calon-calon pemimpin yang kompeten, berakhlak mulia, dan memiliki visi dakwah yang kuat.

Dalam kajian akademik, tujuan regenerasi dipahami sebagai upaya sadar untuk menjamin keberlanjutan organisasi melalui mekanisme pewarisan peran dari generasi pewaris kepada generasi penerima pewaris. Generasi pewaris merujuk pada anggota senior atau tokoh yang telah memiliki pengalaman dan otoritas dalam organisasi, sedangkan generasi penerima pewaris adalah anggota baru yang dipersiapkan untuk melanjutkan peran tersebut.¹⁵ Regenerasi dengan pola ini memungkinkan terjadinya transfer nilai, kepemimpinan, dan budaya organisasi secara sistematis, sehingga kesinambungan gerakan dakwah dapat terjaga tanpa ketergantungan pada individu tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, tujuan regenerasi tidak hanya bersifat internal organisasi,

15 Rina Herlina, "Regenerasi Organisasi dan Pewarisan Kepemimpinan dalam Gerakan Keagamaan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17 No. 1, 2021, hlm. 31-44.

16 Muhammad Faqih, "Kaderisasi dan Keberlanjutan Organisasi Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 No. 2, 2021, hlm. 12-24.

tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk menjaga keberlanjutan misi dakwah lintas generasi.¹⁷

3. Tahapan (Stapet) Pelaksanaan Dakwah Jemaah Tabligh Terhadap Anggota Baru

Tahapan regenerasi Jema'ah Tabligh anggota baru memiliki pola dakwah yang khas dan bertahap. Tahapan ini Proses ini bukanlah sistem resmi yang terstruktur, melainkan hasil dari tradisi, kebiasaan beribadah, pendampingan yang berkelanjutan, dan keterlibatan dalam kegiatan rutin di masjid. Pola ini muncul karena keteladanan, ikatan persaudaraan, dan prinsip dakwah yang menekankan kelembutan saat mengajak masyarakat untuk memperbaiki masjid. Pada awal keterlibatan, anggota baru diajarkan untuk memahami pentingnya amal agama, sehingga mereka dipandu agar mengenal masjid sebagai pusat dakwah sekaligus tempat pembinaan spiritual. Melalui interaksi yang mendalam dan ikatan persaudaraan yang kuat, anggota baru akan secara

¹⁷ Siti Aminah, "Transfer Nilai dan Kepemimpinan dalam Organisasi Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 14 No. 2, 2020, hlm. 11-21.

perlahan merasakan kenyamanan spiritual yang akan menjadi dasar komitmen dakwah di masa depan.

Tahapan pengembangan ini berlangsung secara berkelanjutan, dimulai dengan pengenalan kegiatan, peningkatan ibadah, serta pengetahuan agama, dan diakhiri dengan partisipasi langsung dalam aktivitas dakwah di masyarakat. Anggota yang baru tidak hanya belajar tentang materi dakwah secara teori, tetapi juga menerapkannya melalui berbagai kegiatan praktis seperti *ta'lim*, *gaht (jaulah)*, dan *khuruj fi sabilillah*. Peran pendampingan dari anggota yang lebih senior sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai iman, akhlak, dan semangat dakwah dapat terinternalisasi dengan baik. Akhirnya, semua anggota baru didorong untuk menjadi pelaku dakwah yang mandiri dan siap untuk membimbing jamaah baru selanjutnya. Dengan cara ini, pola ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas individu tetapi juga menjadi elemen penting dalam proses regenerasi

dakwah Jama'ah Tabligh agar keberlangsungan dakwah tetap terjaga dari generasi ke generasi¹⁸

Berikut ini proses Tahapan (*Stapet*) pelaksanaan dakwah Jemaah Tabligh terhadap anggota baru :

a. Pendekatan Awal (*Ta'aruf & Targhib*)

Langkah pertama dilakukan dengan cara yang persuasif, yaitu memperkenalkan anggota baru kepada suasana masjid dan komunitas Jama'ah Tabligh.

Dalam tahap ini, anggota baru diundang untuk mulai berinteraksi dengan jemaah, berpartisipasi dalam shalat berjamaah, serta mendengarkan *bayan* (ceramah singkat) yang menjelaskan pentingnya dakwah dan manfaat dari amal agama. Pendekatan ini dilakukan dengan lembut tanpa tekanan, untuk menciptakan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan rasa memiliki terhadap masjid serta kegiatan dakwah.¹⁹

¹⁸Sapuan Husni¹, Lukman Hakim², Happy Saputra, *Praktik Dakwah Khuruj Fi Sabilillah Oleh Jamaah Tabligh Di Desa Perapat Hilir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember2023, Halaman: 111-121

¹⁹Sulkarnain Maidin, *Metode Dakwah Jamaah Tabligdi Kerung-Kerung Kota Makassar*, *Jurnal Tabligh Volume 21*No 1,Juni 2020:32-48

b. Pembinaan Ilmu Dasar (*Ta'lim Masjid*)

Setelah anggota baru mulai merasakan kenyamanan hadir di masjid, mereka akan diberi bimbingan untuk ikut serta dalam kegiatan *ta'lim*. Kegiatan ini adalah cara utama dalam menyampaikan ilmu di Jema'ah Tabligh. Materi yang diajarkan mencakup dasar-dasar keimanan, nilai ibadah, akhlak, dan enam sifat sahabat yang menjadi dasar gerakan dakwah ini. Pembinaan dilakukan dengan cara *halaqah*, mempelajari buku seperti *Fadhail Amal*, serta diskusi ringan untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan anggota baru akan pentingnya berjuang untuk agama.²⁰

c. Latihan Dakwah Lapangan (*Gasht/Jaulah*)

Tahap ini adalah cara langsung untuk melakukan dakwah kepada masyarakat. Anggota baru bersama senior mengunjungi setiap rumah di dekat

²⁰Kamaruddin, Wahyuni Hidayatullah, *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2021.

masjid untuk mengajak orang-orang kembali meluangkan waktu di masjid dan ikut serta dalam kegiatan *ta'lim*. Selama *gasht*, anggota baru dilatih untuk menyampaikan ajakan baik dengan singkat, berbicara dengan sopan, dan melihat kondisi masyarakat secara langsung. Dengan demikian, anggota baru merasakan pengalaman dakwah yang nyata dan dapat meningkatkan keberanian serta percaya diri mereka.²¹

d. Pendalaman Komitmen (*Khuruj Fi Sabilillah*)

Khuruj adalah pokok dari pengembangan Jema'ah Tabligh, yaitu mengajak anggota yang baru untuk meninggalkan kegiatan sehari-hari mereka sementara, agar dapat berkonsentrasi pada dakwah dalam periode tertentu seperti tiga hari, empat puluh hari, atau sampai empat bulan. Selama proses dakwah ini, mereka menerima bimbingan yang mendalam

²¹Mohammad Fauzi,²matlani²stidki Al-Hamidy,¹institut Karimun Wirayudha², *Dakwah Jamaah Tabligh Di Madura, Journal of Da'wah and Islamic Communication* Vol. 1 No. 1 (2024)

mengenai ibadah, disiplin, dan akhlak. Sasaran dari kegiatan ini adalah agar anggota baru dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, meningkatkan komitmen²² terhadap dakwah, serta membangun ketulusan dalam berjuang di jalan Allah.

e. Penguatan Konsistensi (*Muzakarah & Evaluasi*)

Tahapan ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mempertahankan semangat dalam berdakwah. Diskusi dilakukan dalam bentuk muzakarah untuk saling mengingatkan mengenai pentingnya dakwah dan juga untuk menilai kegiatan yang telah terlaksana. Pendampingan ini berfungsi sebagai proses pembinaan yang berlangsung terus-menerus agar anggota tidak merasa bosan atau melemah dalam aktivitas dakwah, serta tetap konsisten dalam memakmurkan masjid.²³

²²Sulkarnain Maidin, *Metode Dakwah Jamaah Tabligdi Kerung-Kerung Kota Makassar*, Volume 21No 1, Juni 2020:32-48

²³Kamaruddin, Wahyuni Hidayatullah, *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2021

f. Pelibatan dalam Khidmat Dakwah (Kaderisasi)

Setelah anggota baru dianggap siap dalam pengetahuan dan pengalaman dakwah, mereka selanjutnya diberikan tugas dalam struktur pelayanan dakwah di masjid. Tugas ini bisa berupa mengatur logistik jemaah, mengawasi kegiatan, atau membimbing anggota baru lainnya. Penugasan tanggung jawab ini merupakan cara untuk melatih dan memperbarui generasi dakwah, agar anggota yang baru dapat tumbuh menjadi pembina dakwah untuk generasi selanjutnya.²⁴

4. Bentuk Regenerasi

Regenerasi dalam konteks organisasi maupun dakwah Islam tidak hanya sebatas pergantian kepemimpinan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pembinaan yang menyentuh dimensi pendidikan, spiritual, sosial, dan aktivitas non-formal. Bentuk-bentuk regenerasi

²⁴ Muhammad fauziarif, Hendisuhendi, Malkiahmadnasir, Ikinasikin, *Pelatihan Tabligh Bagi Santri Dalamupayakaderisasi* I, Volume 1 no. 2, Oktober 2021

ini dapat dipahami sebagai sarana untuk memastikan keberlangsungan nilai, visi, dan misi organisasi sehingga dapat diteruskan oleh generasi baru. Menurut Kartono, regenerasi merupakan upaya sistematis yang dilakukan melalui pendidikan, kaderisasi, serta pembiasaan dalam kehidupan sosial dan organisasi agar terbentuk pribadi pemimpin dan anggota yang ideal.²⁵ Berdasarkan literatur dan praktik di lapangan, bentuk regenerasi dapat dikategorikan menjadi empat: regenerasi formal, regenerasi non-formal, regenerasi spiritual, dan regenerasi sosial.

Regenerasi formal adalah bentuk regenerasi yang dilakukan melalui mekanisme pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Dalam hal ini, pendidikan formal maupun non-formal seperti pengajian terjadwal, halaqah, serta program pelatihan kader menjadi media penting. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana

²⁵Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 156.

pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda, yang menjadi inti dari regenerasi dalam masyarakat.²⁶

Di lingkungan dakwah Islam, halaqah (lingkaran belajar) berfungsi sebagai wadah pembelajaran intensif di mana generasi muda dilatih untuk memahami ilmu agama, retorika dakwah, serta nilai kepemimpinan. Demikian pula, pengajian rutin di masjid berperan sebagai media kaderisasi, di mana umat tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan loyalitas dan keterikatan terhadap misi dakwah.

Selain jalur formal, regenerasi juga berlangsung melalui aktivitas non-formal. Bentuk ini seringkali lebih efektif karena bersifat aplikatif dan langsung menyentuh kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Jama'ah Tabligh, regenerasi non-formal terjadi melalui kegiatan rutin seperti *khuruj fi sabilillah* (keluar berdakwah), *ta'lim* (belajar bersama di masjid atau rumah), serta musyawarah (forum diskusi dan perencanaan dakwah).

²⁶H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 45.

Kegiatan *khuruj fi sabilillah* bukan hanya sarana dakwah ke masyarakat, tetapi juga wadah pembinaan kader secara spiritual, mental, dan sosial. Dalam kegiatan ini, generasi muda dilatih untuk hidup sederhana, berdisiplin, serta berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran dakwah.²⁷ Dengan demikian, regenerasi non-formal berfungsi menanamkan nilai dakwah melalui praktik langsung, bukan hanya teori.

Bentuk lain yang tidak kalah penting adalah regenerasi spiritual. Regenerasi jenis ini berfokus pada pembinaan iman, akhlak, dan ibadah. Dalam Islam, regenerasi spiritual merupakan fondasi utama karena kualitas kader dakwah tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga keteguhan iman dan keteladanan akhlak. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya pembinaan akhlak generasi, salah satunya dalam Q.S. Luqman 13 – 19 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, ibadah, dan akhlak sosial. Ayat

²⁷Yusuf, Peran Pondok Markaz dalam Pembinaan Kader Dakwah Jamaah Tabligh (*Skripsi, IAIN Salatiga, 2017*).

ini menjadi bukti bahwa regenerasi spiritual telah menjadi perhatian utama dalam Islam sejak masa awal.

Regenerasi yang tidak didasari pembinaan spiritual hanya akan melahirkan generasi yang pintar secara intelektual, tetapi rapuh secara moral.²⁸ Oleh sebab itu, halaqah iman, pembiasaan ibadah jama'ah, serta penguatan akhlak melalui keteladanan ulama dan senior merupakan aspek vital dalam regenerasi.

Selain aspek formal, non-formal, dan spiritual, regenerasi juga terjadi dalam bentuk sosial. Regenerasi sosial mencakup keterlibatan generasi muda dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan kemasyarakatan, pelayanan sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Melalui keterlibatan ini, kader dakwah belajar berinteraksi, memahami persoalan masyarakat, serta menumbuhkan rasa empati.

²⁸Saiful Falah, Wawan Setiawan, dan Rohmat Taufiq, "Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan dalam Islam," *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 1, No. 2 (2016).

Menurut Hasan Langgulung, salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan generasi yang mampu hidup dalam masyarakat dengan memegang teguh nilai Islam.²⁹ Dengan demikian, regenerasi sosial berperan untuk memperkuat integrasi kader dakwah ke dalam masyarakat sehingga mereka tidak hanya berorientasi pada pembinaan internal, tetapi juga mampu menjawab tantangan eksternal.

Berdasarkan kajian ilmiah, bentuk-bentuk regenerasi dalam organisasi dakwah pada dasarnya merupakan mekanisme pewarisan peran dan nilai dari generasi pewaris kepada generasi penerima pewaris melalui berbagai saluran pembinaan. Regenerasi formal, non-formal, spiritual, dan sosial berfungsi sebagai instrumen untuk mentransfer pengalaman dakwah, kepemimpinan, serta nilai keislaman secara berkelanjutan.

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 120.

³⁰Melalui kombinasi berbagai bentuk regenerasi tersebut, organisasi dakwah tidak hanya menyiapkan anggota baru, tetapi juga memastikan bahwa generasi penerima mampu melanjutkan peran strategis generasi pewaris secara konsisten dan kontekstual. ³¹Dengan demikian, keberagaman bentuk regenerasi menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan organisasi dakwah di tengah perubahan sosial. ³²

5. Proses Regenerasi

Proses Jema'ah Tabligh, yang sering disebut usaha dakwah atau *Khuruj Fii Sabilillah*, merupakan kegiatan keagamaan yang terorganisir, tidak berhubungan dengan politik, dan berfokus pada masjid. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mendorong umat Muslim untuk kembali melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

30 Ahmad Fauzi, "Model Regenerasi dan Kaderisasi dalam Organisasi Dakwah," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 6 No. 1, 2021, hlm. 30-42.

31 Nur Kholis, "Pewarisan Nilai dan Peran dalam Gerakan Keagamaan," *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 2, 2020, hlm. 12-24.

32 M. Ridwan, "Keberlanjutan Organisasi Dakwah di Tengah Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol. 8 No. 1, 2022, hlm. 8-20.

Fokus utama dari kegiatan Jama'ah Tabligh adalah pengorbanan waktu, di mana anggota (*karkun*) meninggalkan aktivitas sehari-hari untuk berdakwah dari satu masjid ke masjid lainnya. Selama kegiatan khuruj, aktivitas yang dilakukan meliputi *ta'lim* (membaca dan mempelajari kitab-kitab keagamaan) untuk memperkuat iman, *bayan* (ceramah) untuk menyampaikan enam prinsip dasar Jamaah Tabligh, serta *jaulah* (kunjungan) guna mengajak masyarakat sekitar untuk meramaikan masjid. Seluruh aktivitas harian tersebut diatur melalui *musyawarah* yang bertujuan melatih kedisiplinan dan ketaatan, dengan harapan keseluruhan sistem dakwah ini dapat mendukung perbaikan diri (*tazkiyatu nafs*) sekaligus penyebaran nilai-nilai keagamaan.

Secara teoretis, proses regenerasi dalam organisasi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pergantian keanggotaan, tetapi sebagai proses pewarisan nilai, peran, dan komitmen dakwah dari generasi lama kepada generasi berikutnya. Regenerasi berlangsung melalui interaksi

sosial yang berkesinambungan antara aktor pewaris dan penerima pewarisan, yang memungkinkan nilai-nilai organisasi tetap terjaga dan direproduksi dalam konteks yang berbeda. Dalam kajian sosiologi agama, proses ini dipandang sebagai bagian dari kaderisasi yang bertujuan menjaga keberlanjutan gerakan keagamaan.³³

Dalam konteks Jema'ah Tabligh, pewaris regenerasi adalah anggota senior seperti *karkun* lama, *amir*, dan tokoh jamaah yang telah memiliki pengalaman dakwah serta pemahaman mendalam mengenai nilai dan metode Jama'ah Tabligh. Sementara itu, penerima pewarisan adalah anggota baru, khususnya generasi muda, yang mulai terlibat dalam aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan. Hubungan antara pewaris dan penerima pewarisan ini bersifat non-formal dan non-hierarkis, namun kuat secara kultural dan spiritual karena

33 Ahmad Zainal Abidin, "Regenerasi dan Kaderisasi dalam Organisasi Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12 No. 2, 2020. Hlm. 20-33.

dibangun melalui kebersamaan dalam ibadah, dakwah, dan kehidupan masjid.³⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa regenerasi dalam gerakan dakwah berjalan efektif melalui mekanisme keteladanan (*uswah*) dan praktik langsung. Anggota baru tidak hanya menerima ajaran secara verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh anggota senior. Pola regenerasi berbasis keteladanan ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.³⁵

Selain itu, proses regenerasi juga memerlukan pendampingan berkelanjutan (*mentoring*) agar anggota baru mampu menjaga konsistensi dan komitmen dakwahnya. Pendampingan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan mental, spiritual, dan sosial, sehingga anggota baru tidak hanya aktif secara temporer, tetapi mampu

34 M. Zaki Mubarak, "Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dan Pola Pembinaan Anggota," *Jurnal Dakwah*, Vol. 16 No. 1, 2015, hlm. 45-56.

35 Nur Hidayat, "Keteladanan sebagai Model Kaderisasi dalam Gerakan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 1-14.

menjadi bagian dari keberlanjutan gerakan dakwah. Dalam Jama'ah Tabligh, pendampingan tersebut terlihat melalui hubungan personal antara anggota senior dan anggota baru, baik dalam aktivitas masjid maupun kegiatan *khuruj*.³⁶

Berdasarkan kerangka tersebut, proses regenerasi Jama'ah Tabligh dapat dipahami sebagai rangkaian pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan, di mana anggota senior berperan sebagai pewaris nilai dan metode dakwah, sedangkan anggota baru sebagai penerima pewarisan yang dibina melalui keteladanan, praktik langsung, serta pendampingan spiritual.

Berikut ini proses pembinaan Jama'ah Tabligh dari anggota senior kepada anggota baru:

a) Pengenalan Dasar Dakwah (*Ta'aruf* Dakwah)

Pada tahap awal, anggota senior memperkenalkan tujuan, metode, dan prinsip dasar dakwah Jamaah Tabligh kepada anggota baru. Pengenalan ini

³⁶ Siti Aminah, "Peran Mentoring dalam Regenerasi Organisasi Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2021, hlm. 20-33.

dilakukan melalui obrolan ringan, penjelasan setelah salat, atau saat kegiatan *taklim*.³⁷

b) Pembinaan Melalui Majelis *Taklim*

Anggota baru dibimbing mengikuti *taklim* rutin di masjid. Pada Kegiatan Ini, Anggota Senior Membacakan Kitab Seperti *Fadzail A'mal*, *Talim Muntakhab*, serta memberikan penekanan tentang akhlak, amal, dan semangat dakwah.³⁸

c) Pendampingan dalam Kegiatan *Jaulah* (Keliling Dakwah)

Anggota baru diajak ikut *jaulah* bersama senior. Di sini, mereka belajar cara menyampaikan dakwah, mengajak masyarakat ke masjid, serta memahami adab berdakwah.³⁹

37 Abdul Hakim Wahid, *Pemahaman Jamaah Tabligterhadap Ayat-Ayat Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Konsep Khurūjdan Jawlah*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2020.

38 Sulkarnain Maidin, *Metode Dakwah Jamaah Tabligdi Kerung-Kerung Kota Makassar*, Volume 21no 1, Juni 2020:32-48.

39 Dedi Susanto Ahmad Khairul Fajri, Kuswiyanto, *antara Spiritualitas Tradisional dan Tantangan Dakwah Kontemporer*, Vol. 11No. 1(2025), 420-426

d) Pembinaan Keimanan dan Amal melalui *Khuruj Fi Sabilillah*

Senior membimbing anggota baru keluar berdakwah (*khuruj*) 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan sesuai kemampuan. Dalam kegiatan ini, anggota baru dilatih kedisiplinan, kebersamaan, ibadah, dan manajemen waktu.⁴⁰

e) Musyawarah sebagai Tempat Pembinaan Mental dan Konsistensi

Melalui musyawarah harian atau mingguan, senior memberi arahan, mengevaluasi kegiatan dakwah, serta menguatkan komitmen anggota baru. Musyawarah menjadi sarana penting pembentukan sikap dan tanggung jawab.⁴¹

f) Pembimbingan Akhlak dan Adab (*Tarbiyah Akhlak*)

Anggota senior mencontohkan adab-adab seperti

40 Mubaddilah Rafa'al, *Strategi Pembinaan Akhlak Pada Remaja Muslim DI Desa Tabahidayah Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022

41 Wahyuni Nengsi, Akhmad Sukardi, Samsu, Hasan Basri, *Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Akhlak Remaja*, Volume 4 (No.1 thn 2024) 21-32

rendah hati, sabar, disiplin, dan kerja sama. Pembinaan dilakukan melalui keteladanan langsung, bukan teori semata⁴².

- g) Penguatan Komitmen melalui Pendampingan Individu (Mentoring) Senior biasanya mendampingi satu atau beberapa anggota baru untuk memastikan perkembangan spiritual, motivasi, serta kesiapan mereka terlibat dalam dakwah.⁴³

6. Kendala Regenerasi

Setiap organisasi, khususnya organisasi dakwah Islam, pasti menghadapi kendala dalam proses regenerasi. Kendala ini muncul baik dari faktor internal maupun eksternal yang dapat menghambat lahirnya generasi penerus yang berkualitas. Menurut Hasibuan, regenerasi merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis, sosial, dan kelembagaan, sehingga

⁴² Thalib, *Pembinaan Jamaah Tabligh Melalui Penguatan Modal Sosial Di Kota Palu*, Vol. 8 No. 1 Maret 2019

⁴³ Mubaddilah Rafa'al, *Strategi Pembinaan Akhlak Pada Remaja Muslim DI Desa Tabahidayah Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara*, Volume 1 Nomor 2 tahun 2022

hambatan sering kali tidak bisa dihindari.⁴⁴ Dalam konteks dakwah, kendala regenerasi dapat mengurangi efektivitas gerakan serta menurunkan kesinambungan perjuangan.

Salah satu kendala utama dalam regenerasi adalah rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam organisasi dakwah. Fenomena ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kesibukan pendidikan, pekerjaan, atau gaya hidup yang lebih individualis. Menurut penelitian Rahman, generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dan hiburan dibandingkan aktivitas dakwah yang dianggap monoton atau kurang menarik.⁴⁵

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap proses regenerasi. Di satu sisi, globalisasi membuka akses informasi dan pengetahuan yang luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh

44 Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 94

45 Rahman, "Fenomena Partisipasi Generasi Milenial dalam Organisasi Keagamaan," *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 112.

budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Menurut Tilaar, globalisasi berpotensi menciptakan “keterasingan budaya” pada generasi muda yang kehilangan identitas lokal dan religiusnya.⁴⁶

Dalam konteks dakwah, tantangan modernisasi sering terlihat dari kecenderungan generasi muda yang lebih menyukai pola hidup instan, pragmatis, dan hedonis. Jika organisasi dakwah tidak mampu menyesuaikan metode pembinaan dengan perkembangan zaman, maka regenerasi akan terhambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi kreatif yang memanfaatkan teknologi digital secara positif untuk pembinaan kader.

Hambatan berikutnya adalah minimnya dukungan dari pihak luar, baik masyarakat, pemerintah, maupun lembaga mitra. Organisasi dakwah sering menghadapi keterbatasan dana, fasilitas, dan akses program pembinaan. Menurut Abdullah, salah satu faktor yang membuat kaderisasi tidak berjalan optimal adalah

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 51.

kurangnya sinergi antara organisasi dakwah dengan stakeholder eksternal, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.⁴⁷

Kendala yang tidak kalah penting adalah munculnya konflik internal atau perbedaan pandangan di dalam organisasi. Konflik biasanya timbul karena perbedaan strategi, gaya kepemimpinan, atau bahkan kepentingan individu. Menurut Robbins, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak kohesi organisasi dan menghambat regenerasi kader.⁴⁸

Dalam organisasi dakwah, konflik sering muncul antara generasi lama dan generasi baru. Generasi lama cenderung mempertahankan tradisi, sementara generasi baru ingin melakukan inovasi. Jika tidak ada musyawarah dan komunikasi yang sehat, konflik ini dapat melemahkan semangat kaderisasi. Padahal, dalam Islam, ukhuwah dan

47 Abdullah, "Kaderisasi Dakwah pada Generasi Muda dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 48.

48 Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson, 2019), hlm. 250.

persaudaraan merupakan nilai utama yang harus dijaga agar proses regenerasi berjalan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, kendala regenerasi meliputi kurangnya minat generasi muda, tantangan modernisasi dan globalisasi, minimnya dukungan pihak luar, serta konflik internal dalam organisasi. Kendala ini perlu diantisipasi dengan pendekatan strategis, kreatif, dan berbasis nilai Islam. Dengan demikian, regenerasi tidak hanya menjadi proses formal, tetapi juga sebuah ikhtiar kolektif untuk memastikan kesinambungan dakwah Islam di tengah perubahan zaman.

Berikut ini ada teriori pendukung penelitian:

a. Teori regenerasi sosial

Teori regenerasi sosial menjelaskan bahwa nilai, norma, tradisi, dan peran sosial diwariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui proses pendidikan, sosialisasi, dan keteladanan. Proses ini penting agar sebuah kelompok, organisasi, atau

komunitas tetap bertahan dan tidak kehilangan identitas sosial maupun budaya.⁴⁹

Dalam konteks keagamaan seperti jemaah tabligh, regenerasi sosial tampak pada upaya jemaah senior dalam menanamkan nilai dakwah, disiplin ibadah, dan semangat kebersamaan kepada generasi muda. Hal ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti *ta'lim*, *musyawarah*, maupun praktik langsung dalam aktivitas dakwah. Tanpa regenerasi, keberlangsungan jemaah tabligh berisiko menurun karena tidak ada penerus yang menjaga tradisi dan melanjutkan perjuangan

b. Teori partisipasi keagamaan

Partisipasi keagamaan adalah bentuk keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan beragama, baik dalam aspek ibadah pribadi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut Stark dan Glock. Partisipasi

⁴⁹ Eyerman, R., & Turner, B. S. (1998). *Outline of a Theory of Generations. European Journal of Social Theory*, 1(1), 91–106.

keagamaan tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang beribadah, tetapi juga dari keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan dampak agama terhadap kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dalam konteks Jemaah Tabligh di Masjid Al-Huda Bengkulu Tengah, teori partisipasi keagamaan dapat menjelaskan proses regenerasi pemuda. Pemuda yang aktif mengikuti kegiatan *ta'lim*, *musyawarah*, maupun *khuruj fi sabilillah* bukan hanya menunjukkan keterlibatan ritual, tetapi juga membentuk keyakinan yang lebih kuat, memperoleh pengalaman spiritual, menambah pengetahuan agama, serta mengaplikasikan nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin tinggi partisipasi pemuda dalam kegiatan jemaah tabligh, semakin besar pula peluang terjadinya regenerasi yang berkesinambungan lintas generasi.

⁵⁰ Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.

c. Teori gerakan social

Teori gerakan sosial menjelaskan bagaimana aksi kolektif dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk memperjuangkan nilai, keyakinan, atau tujuan tertentu. *Charles Tilly* menyebutkan bahwa gerakan sosial terbentuk melalui proses organisasi, mobilisasi sumber daya, dan adanya peluang yang memungkinkan sebuah kelompok bertahan serta berkembang.⁵¹ Dengan teori ini, gerakan sosial tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang spontan, melainkan sebagai hasil dari strategi yang terencana, adanya kepemimpinan, serta dukungan anggota yang solid. Oleh karena itu, keberadaan suatu gerakan dapat dianalisis dari cara kelompok tersebut mengelola anggota, menyebarkan gagasan, dan membangun jaringan sosial.

Jika diterapkan dalam konteks jema'ah tabligh di Masjid Al-Huda Bengkulu Tengah, teori

⁵¹ Tilly, C. (2004). *Social Movements, 1768–2004*. Boulder: Paradigm Publishers.

gerakan sosial dapat menjelaskan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan jamaah tidak hanya sebatas kegiatan ibadah, tetapi juga bentuk gerakan kolektif keagamaan. Kegiatan rutin seperti *ta'lim*, *musyawarah*, dan *khuruj fi sabilillah* merupakan bentuk mobilisasi anggota untuk menjaga semangat dakwah. Proses regenerasi terjadi ketika pemuda dilibatkan secara aktif dalam kegiatan tersebut sehingga nilai, tradisi, dan identitas dakwah bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, jema'ah tabligh dapat dipandang sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan yang berupaya menjaga kesinambungan dakwah dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, secara akademik, kendala regenerasi dalam organisasi dakwah sering berkaitan dengan ketidaksiapan organisasi dalam menjembatani perbedaan karakter antara generasi pewaris dan generasi penerima pewarisan. Perubahan pola pikir, gaya komunikasi, serta orientasi hidup

generasi muda menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dalam kegiatan dakwah.⁵² Selain itu, lemahnya sistem pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat memperbesar jarak antara generasi lama dan generasi baru, sehingga proses kaderisasi tidak berjalan optimal.⁵³ Oleh karena itu, pengelolaan kendala regenerasi memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan komunikatif agar kesinambungan dakwah lintas generasi tetap terjaga.⁵⁴

B. Jemaah Tabligh

1. Pengertian Jemaah Tabligh

Secara etimologis, istilah Jema'ah Tabligh berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu jama'ah dan tabligh. Kata jema'ah (الجماعة) berarti kelompok, kumpulan, atau komunitas, yang berasal dari akar kata

52 M. Nur Ghufroon, "Tantangan Regenerasi Organisasi Dakwah di Era Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No. 2, 2019, hlm. 12-22

53 Ahmad Sarwat, "Problematika Kaderisasi dalam Organisasi Keagamaan," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 1-12.

54 Sulaiman Kurdi, "Keberlanjutan Gerakan Dakwah dan Regenerasi Kader," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14 No. 1, 2021, hlm 21-33.

jama'a (جمع) yang berarti "mengumpulkan" atau "menyatukan." Sementara itu, kata tabligh (تبليغ) berarti "menyampaikan" atau "mengkomunikasikan," yang berasal dari akar kata ballagha (بَلَّغَ). Maka, secara bahasa, Jemaah Tabligh berarti sekelompok orang yang berkumpul untuk tujuan menyampaikan ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, istilah tabligh berhubungan erat dengan peran nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai pembawa wahyu. Dalam Al-Qur'an, di QS. Al-Ma'idah ayat 99, dinyatakan bahwa, "Rasul tidak memiliki kewajiban lain selain menyampaikan (*tabligh*).". Jadi, arti dari tabligh bukan hanya sekedar komunikasi lisan, melainkan juga merupakan amanah dari Tuhan untuk menyebarkan kebenaran dengan bijak. Oleh karena itu, Jemaah Tabligh melakukan aktivitas dakwah sebagai pengamalan langsung dari misi kenabian tersebut.

Pengertian etimologis ini dijadikan landasan untuk memahami orientasi ideologis dan praksis gerakan.

Jama'ah Tabligh dinilai sebagai gerakan dakwah berbasis etimologi murni dari Al-Qur'an dan hadis, yang menjauhi unsur politik dan kekuasaan. Dalam kerangka ini, tabligh tidak hanya merupakan aktivitas komunikasi, tetapi juga simbol keikhlasan dan kesederhanaan dakwah. Etimologi tersebut memberi legitimasi moral dan teologis bahwa penyampaian Islam adalah tugas kolektif yang harus dijalankan oleh umat secara bersama (Jemaah).⁵⁵

Keterkaitan makna etimologis ini terlihat dalam cara Jama'ah Tabligh melakukan penyebaran agama: dilakukan secara bersama-sama (kolektif), dari pintu ke pintu, tanpa mengharapkan imbalan materi. Cara mereka menyebarkan agama sebagai tindakan yang bersifat spiritual, bukan sekadar ucapan belaka. Oleh karena itu, pemahaman etimologis mengenai istilah Jamaah Tabligh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk jati diri dan metode khusus dari gerakan dakwah ini.

⁵⁵ Zaki, A. (2015). *Orientasi Ideologis Jamaah Tabligh dalam Perspektif Politik Islam*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 115–130.

Secara konseptual, Jema'ah Tabligh juga dipandang dalam literatur akademik sebagai gerakan sosial dakwah non-politikal yang menekankan pada pewarisan nilai keagamaan melalui praktik kolektif dan jaringan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini tersusun atas pola pembinaan yang berorientasi pada internalisasi nilai agama melalui aktivitas bersama, seperti *ta'lim*, *jaulah*, dan penguatan ukhuwah, sehingga anggota tidak hanya melakukan dakwah, tetapi juga mengalami pembentukan identitas sosial dan spiritual dalam konteks komunitas keagamaan.⁵⁶ Selain itu, studi lain mencatat bahwa karakter Jema'ah Tabligh sebagai gerakan dakwah berbasis keteladanan dan pengalaman langsung memungkinkan nilai-nilai dakwah terinternalisasi lebih efektif daripada sekadar pendekatan normatif, sehingga praktik tabligh berfungsi ganda sebagai komunikasi ajaran

⁵⁶ Nur Aini, "Jamaah Tabligh sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 6 No. 2 2021, hlm. 13-26.

dan pembentukan kader⁵⁷ Dengan demikian, pengertian Jemaah Tabligh tidak hanya terkonstruksi secara etimologis dan teologis, tetapi juga melalui dinamika sosial-organisatoris yang memperkuat keberlanjutan gerakan dakwahnya.⁵⁸

2. Unsur - Unsur Jema'ah Tabligh

Unsur-unsur Jema'ah Tabligh merupakan bagian inti dari gerakan dakwah Islam non-politik yang berkembang dari India pada awal abad ke-20 dan kini tersebar di seluruh dunia. Jemaah Tabligh berfokus pada pembinaan iman dan amal melalui dakwah langsung kepada umat Islam.

Berikut ini adalah unsur-unsur utama dalam Jamaah Tabligh yang menjadi fondasi ajaran dan kegiatannya:

⁵⁷ Budi Santoso, "Internalisasi Nilai Dakwah dalam Praktik Jamaah Tabligh," *Jurnal Ilmu Dakwah & Komunikasi*, Vol. 8 No. 1, 2022, hlm. 12-21.

⁵⁸ Fitri Handayani, "Identitas Keagamaan dan Gerakan Jamaah Tabligh," *Jurnal Studi Keislaman dan Masyarakat*, Vol. 10 No. 3, 2020, hlm. 10-23.

a. Enam Sifat Dasar (Sifat-sifat Asasi)

Enam sifat ini dianggap sebagai ruh dan tujuan utama pembinaan pribadi setiap anggota Jama'ah Tabligh:

- 1) Yaqin (Keyakinan yang sempurna kepada kalimat *La ilaha illallah*)

Bahwa hanya Allah yang memberikan manfaat dan mudarat.

- 2) Shalat dengan Khusyuk dan Tuma'ninah

Menjaga salat berjamaah dan menyempurnakan kualitasnya.

- 3) Ilmu dan Zikir

Menuntut ilmu agama dan selalu mengingat Allah melalui zikir.

- 4) Ikramul Muslimin (Menghormati sesama Muslim)

Menebarkan kasih sayang dan akhlak mulia kepada sesama.

5) Ikhlas Niat

Segala amal dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk popularitas atau duniawi.

6) Tafrigh (Mengosongkan waktu untuk dakwah)

Meluangkan waktu dan tenaga untuk keluar di jalan Allah dalam misi dakwah.

b. Program Keluar di Jalan Allah

Program ini adalah sarana pelatihan ruhani dan amal. Durasi umum:

- 1) hari – di sekitar lingkungan lokal
- 2) 40 hari – dalam negeri
- 3) 4 bulan – internasional

c. Taklim dan Ta'lim (Pengajian di Rumah dan Masjid)

Membaca kitab-kitab dasar seperti:

- 1) *Fadhail A'mal* karya Maulana Zakariya
- 2) *Fadhail Sadaqah*
- 3) Hadis-hadis pilihan

d. Dakwah dari Rumah ke Rumah

Setiap anggota melakukan kunjungan rumah-rumah Muslim untuk mengajak salat, belajar agama, dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. *Syura* (Musyawarah)

Keputusan dalam kegiatan Jamaah Tabligh selalu melalui musyawarah, baik di markaz (pusat) maupun dalam kelompok kecil.

f. Markaz dan Masjid

Masjid adalah pusat kegiatan utama. Di beberapa kota terdapat markaz tabligh, misalnya:

- 1) *Nizamuddin* (India)
- 2) *Raiwind* (Pakistan)
- 3) Cawang (Indonesia)

g. Netralitas Politik

Jema'ah Tabligh tidak terlibat dalam politik, kekuasaan, atau konflik sosial. Fokusnya murni pada dakwah dan pembinaan pribadi. Secara akademik, unsur-unsur Jamaah Tabligh dapat dipahami sebagai

satu kesatuan sistem pembinaan dakwah yang berfungsi menanamkan nilai, membentuk perilaku religius, serta memastikan keberlanjutan gerakan secara lintas generasi. Enam sifat dasar, program keluar di jalan Allah, taklim, musyawarah, dan pemusatan aktivitas di masjid berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai dakwah yang diwariskan dari generasi pewaris kepada generasi penerima pewarisan.⁵⁹ Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi Jemaah Tabligh dalam menjaga unsur-unsur tersebut menjadi faktor utama keberhasilan gerakan ini dalam mempertahankan identitas dakwahnya di berbagai konteks sosial dan budaya.⁶⁰

Dengan demikian, unsur-unsur Jema'ah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai pedoman amal, tetapi

59 Ahmad Choirul Rofiq, "Sistem Dakwah Jamaah Tabligh dan Pembinaan Keagamaan," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37 No. 2, 2019, hlm. 20-33.

60 Muh. Haris Zubaidillah, "Gerakan Jamaah Tabligh dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15 No. 1, 2021. Hlm. 10-24.

juga sebagai instrumen kaderisasi yang menopang keberlangsungan dakwah secara berkelanjutan.⁶¹

3. Peranan Jema'ah Tabligh

Di era sekarang, Jema'ah Tabligh memiliki peranan penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan kemerosotan moral. Jemaah Tabligh dikenal sebagai gerakan dakwah non-politik yang fokus pada pembinaan keimanan dan akhlak umat melalui pendekatan langsung dari individu ke individu (*face-to-face*). Dalam dunia yang semakin individualistis dan serba digital, pendekatan ini memberikan sentuhan personal yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan spiritual.

Menurut penelitian oleh Dzaky dalam kajiannya “Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan”, Jema'ah Tabligh telah memainkan peran penting dalam membangun sistem pendidikan informal berbasis keluarga yang menekankan pentingnya

61 Siti Nur Aisyah, “Internalisasi Nilai Dakwah dalam Gerakan Jamaah Tabligh,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11 No. 1, 2022, hlm. 34-45.

keteladanan, penguatan aqidah, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Di tengah derasnya tantangan era modern seperti degradasi moral dan disintegrasi keluarga, pola pendidikan Jema'ah Tabligh membentuk lingkungan spiritual di dalam rumah tangga, di mana anggota keluarga bergantian dalam membaca kitab dan berdakwah. Hal ini menjadikan rumah tangga sebagai miniatur madrasah, memperkuat nilai-nilai Islam secara praktis dan berkesinambungan.

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang, Jema'ah Tabligh tetap konsisten dengan pendekatan dakwah langsung dan personal, melalui metode *khuruj* (perjalanan dakwah ke berbagai tempat). Dalam dunia yang semakin terfragmentasi secara spiritual dan sosial, keberadaan mereka menjadi penyeimbang dengan menyebarkan ajakan kembali kepada kehidupan Islam yang sederhana, jujur, dan fokus pada akhirat. Dengan menjauhi politik praktis dan tidak konfrontatif, mereka

62 Dzaky, M. (2020). Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.

hadir sebagai gerakan damai yang merawat ruh keagamaan masyarakat secara hening, namun berdampak dalam.

Berdasarkan kajian akademik, Jema'ah Tabligh dipahami sebagai gerakan dakwah yang berkontribusi dalam penguatan kesadaran keagamaan umat melalui pendekatan personal dan pembinaan berkelanjutan yang menekankan praktik ibadah serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Penelitian lain menunjukkan bahwa metode dakwah Jemaah Tabligh yang berbasis keteladanan dan keterlibatan langsung mampu membentuk karakter religius masyarakat tanpa pendekatan koersif maupun politis.⁶⁴ Selain itu, konsistensi Jamaah Tabligh dalam menjaga netralitas politik dan fokus pada pembinaan spiritual menjadikannya sebagai salah satu gerakan keagamaan yang berperan penting dalam menjaga

63 Ahmad Zainuri, "Dakwah Jamaah Tabligh dan Pembinaan Kesadaran Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial*, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 22-33.

64 Nur Kholis, "Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter Religius," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 1-14.

stabilitas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi.⁶⁵

4. Sarana Jema'ah Tabligh

Sarana Jema'ah Tabligh adalah berbagai media, tempat, dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan dakwah dan pembinaan umat. Dalam gerakan Jemaah Tabligh, sarana ini memiliki peran penting karena menjadi pendukung utama aktivitas dakwah yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Berikut ini adalah beberapa sarana utama dalam Jema'ah Tabligh:

a. Markaz (Pusat Kegiatan)

1) Definisi: Markaz adalah pusat aktivitas dakwah Jema'ah Tabligh, biasanya berada di masjid.

2) Fungsi:

a) Tempat berkumpul para anggota.

b) Pusat pelatihan dan penggemblengan kader.

⁶⁵ Siti Rahmawati, "Gerakan Jamaah Tabligh sebagai Dakwah Non-Politik di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 3 No. 2, 2021, hlm. 14-25.

c) Tempat pemberangkatan jema'ah khuruj.

d) Masjid

Masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi menjadi pusat pergerakan dakwah. Digunakan untuk ijtima (pertemuan), bayan (ceramah), belajar kitab, dan istirahat selama khuruj.

e) Filosofi Jemaah Tabligh: "Hidupkan masjid dengan amal"

b. *Khuruj* (Keluar di Jalan Rumah)

- 1) Sarana paling khas dari Jema'ah Tabligh.
- 2) Dilakukan selama hari, 40 hari, 4 bulan, hingga tahun.
- 3) Menjadi sarana pembinaan spiritual dan dakwah langsung ke masyarakat.
- 4) Selama khuruj, anggota tinggal di masjid-masjid lokal dan berinteraksi dengan umat.

c. Kitab Dakwah

- 1) Kitab-kitab utama seperti *Fadhail A'mal* karya Maulana Zakariyya digunakan sebagai materi ceramah dan pembinaan.
- 2) Digunakan untuk *ta'lim* (belajar bersama) baik di markaz maupun selama khuruj.
- 3) *Ijtima* (Pertemuan Besar)
 - 1) Pertemuan rutin yang dihadiri ribuan jemaah.
 - 2) Berisi ceramah, pengarahan dakwah, dan pembagian tugas khuruj.
 - 3) *Ijtima* internasional juga sering diadakan di berbagai negara.
- 4) Transportasi dan Logistik
 - 1) Meskipun sederhana, kendaraan seperti mobil atau bus digunakan untuk mobilisasi jemaah.
 - 2) Logistik seperti makanan, perlengkapan tidur, dan pakaian sederhana disiapkan secara mandiri atau oleh markaz.

5) Jemaah (Kelompok Dakwah)

1) Sarana sosial dan spiritual di mana anggota belajar dan memperkuat nilai-nilai Islam.

2) Dibentuk dalam kelompok kecil (4– 0 orang) untuk saling mendukung saat *khuruj*.

Secara konseptual, sarana dakwah Jema'ah Tabligh berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memungkinkan proses pembinaan keagamaan berjalan secara terstruktur, kolektif, dan berkesinambungan di tengah masyarakat.⁶⁶ Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan masjid, markaz, dan kegiatan khuruj sebagai sarana utama dakwah mampu menciptakan ruang sosial-religius yang efektif dalam membentuk kesadaran beragama serta solidaritas umat Islam.⁶⁷ Selain itu, kesederhanaan sarana yang digunakan Jemaah Tabligh justru menjadi kekuatan dakwah karena menekankan nilai

⁶⁶ M. Amin Abdullah, "Sarana Dakwah dan Pembinaan Keagamaan dalam Gerakan Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38 No. 1, 2018, hlm. 10-21.

⁶⁷ Ahmad Fauzi, "Peran Masjid dan Markaz dalam Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 2, 2019, hlm. 23-34.

keikhlasan, kemandirian, dan keteladanan sebagai inti pembinaan spiritual dan sosial.⁶⁸

5. Fungsi Jema'ah Tabligh

Fungsi Jema'ah Tabligh secara umum dapat diartikan sebagai kontribusi dan peran penting gerakan ini dalam aspek keagamaan, sosial, dan penyebaran ajaran Islam.

Berikut ini adalah fungsi Jema'ah Tabligh:

a. Fungsi Dakwah (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

- 1) Jema'ah Tabligh bertujuan mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni, sesuai sunnah Rasulullah.
- 2) Melaksanakan dakwah dengan pendekatan lembut, damai, dan tanpa konfrontasi.
- 3) Menekankan dakwah dari hati ke hati, bukan hanya formalitas.

⁶⁸ Rina Susanti, "Kesederhanaan sebagai Strategi Dakwah Jamaah Tabligh," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 12-22.

b. Fungsi Pendidikan dan Pembinaan Umat

- 1) Melalui kegiatan *ta'lim wa ta'allum* (belajar mengajar) di masjid dan markaz.
- 2) Menumbuhkan kesadaran beragama melalui kajian kitab, diskusi, dan ceramah (*bayan*).
- 3) Membina karakter spiritual umat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Regenerasi Kader Dakwah

- 1) Mencetak dai-dai yang memiliki spiritualitas tinggi dan militansi dalam berdakwah.
- 2) Proses regenerasi dilakukan secara alami melalui khuruj (keluar dakwah), terutama bagi pemuda.
- 3) Fungsi ini penting untuk keberlanjutan gerakan dalam jangka panjang.

d. Fungsi Sosial-Keagamaan

- 1) Memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antarumat Islam lintas wilayah dan negara.
- 2) Membentuk komunitas keagamaan yang saling peduli, disiplin, dan sederhana.

- 3) Menjadi contoh perilaku sosial yang Islami, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang.

e. Fungsi Revitalisasi Masjid

- 1) Masjid dijadikan pusat aktivitas, bukan hanya tempat shalat.
- 2) Mewujudkan kembali fungsi masjid sebagaimana di zaman Nabi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan dakwah.

f. Fungsi Internasionalisasi Dakwah Islam

- 1) Jaringan Jemaah Tabligh bersifat global, melampaui batas negara dan budaya.
- 2) Dakwah dilakukan secara damai ke berbagai negara, membangun kesatuan umat Islam dunia.

Secara akademik, fungsi Jema'ah Tabligh dapat dipahami sebagai bentuk dakwah komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga pada pembinaan karakter, penguatan spiritual, dan pembentukan kesadaran sosial umat secara

berkelanjutan.⁶⁹ Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah, pendidikan, dan regenerasi kader yang dilakukan Jemaah Tabligh berkontribusi nyata dalam menjaga kontinuitas gerakan dakwah Islam melalui pendekatan non-politik dan berbasis keteladanan.⁷⁰ Selain itu, jaringan dakwah lintas negara yang dimiliki Jemaah Tabligh menjadikan gerakan ini sebagai salah satu model internasionalisasi dakwah Islam yang damai, adaptif, dan berorientasi pada persatuan umat.⁷¹

6. Tujuan Jema'ah Tabligh

Berikut ini adalah tujuan Jama'ah Tabligh:

a. Mengajak Umat Islam Kembali ke Ajaran Islam

Jemaah Tabligh ingin semua orang Islam kembali menjalankan ajaran Islam dengan benar, seperti:

- 1) Shalat lima waktu tepat waktu,
- 2) Menjaga akhlak yang baik,

69 Nur Hidayat, "Dakwah Komprehensif Jemaah Tabligh dalam Pembinaan Umat," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No. 2, 2019, hlm. 30-44.

70 Siti Aisyah, "Regenerasi dan Pendidikan Dakwah Jemaah Tabligh," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, 2020, hlm. 12-23.

71 Ahmad Rizki, "Jemaah Tabligh dan Internasionalisasi Dakwah Islam," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 7 No. 2, 2021, hlm. 30-42.

3) Rajin ke masjid,

4) Menjauhi maksiat.

b. Meningkatkan Iman dan Taqwa

Tujuannya agar umat Islam lebih dekat kepada Allah SWT, lebih rajin ibadah, dan lebih tenang hatinya.

c. Menyebarkan Dakwah dengan Cara Damai

Jemaah Tabligh berdakwah tanpa marah-marah, tanpa menyalahkan orang lain, dan tidak ikut politik. Mereka hanya mengajak dengan lembut dan penuh kasih sayang.

d. Melatih Setiap Muslim Jadi Pendakwah

Semua orang Islam diajak untuk ikut berdakwah, walaupun tidak sekolah agama. Caranya sederhana, seperti mengajak teman ke masjid atau menceritakan keutamaan ibadah.

e. Menghidupkan Masjid

Masjid bukan cuma tempat shalat, tapi juga tempat belajar, berkumpul, dan mempererat hubungan sesama

muslim. Jemaah Tabligh ingin masjid aktif 4 jam seperti di zaman Nabi.

f. Membangun Persaudaraan Sesama Muslim

Mereka ingin umat Islam saling sayang, saling bantu, dan tidak saling benci, walaupun beda daerah, suku, atau bahasa.

C. Faktor Penghambat Regenerasi Anggota Baru Jema'ah

Tabligh

Regenerasi anggota baru Jema'ah Tabligh menghadapi yang berasal dari beberapa hambatan dalam para calon anggotanya. Perbedaan pola hidup dan pandangan keagamaan, terutama di kalangan generasi muda, mengakibatkan rendahnya ketertarikan untuk bergabung. Di samping itu, waktu yang terbatas akibat kesibukan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga membuat beberapa calon anggota kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Jemaah Tabligh yang memerlukan komitmen serta konsistensi.

Hambatan juga muncul dari faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial dan keluarga. Kurangnya dukungan dari anggota keluarga, tekanan dari lingkungan sosial, serta adanya pandangan negatif atau kesalahpahaman di masyarakat terhadap Jemaah Tabligh sering kali menimbulkan keraguan bagi para calon anggota. Stigma yang ada membuat orang cenderung ragu untuk terlibat lebih dalam meski mereka belum sepenuhnya memahami tujuan dan nilai-nilai dakwah Jemaah Tabligh.

Lebih jauh lagi, hambatan dari sisi senior juga memengaruhi proses regenerasi. Pendekatan dakwah yang masih terbilang tradisional dan kurang memanfaatkan platform digital mengakibatkan cakupan dakwah yang terbatas. Kurangnya pelatihan serta bimbingan untuk anggota baru, masalah ekonomi, dan perbedaan latar belakang sosial serta pendidikan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan anggota baru, sehingga proses regenerasi berjalan relatif lambat dan belum optimal.

D. Sejarah Jema'ah Tabligh

Jema'ah Tabligh satu dari gerakan dakwah Islam transnasional, gerakan ini lahir di benua India sekitar lima puluh tahun yang lalu di Mewat, sebuah daerah yang terletak di sebelah selatan New Delhi. Dimotori oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi. Lahirnya sebuah gerakan tidak dapat dilepaskan dari kondisi semasa yang terjadi saat itu. Begitu juga dengan ide lahirnya Jamaah Tabligh yang dipengaruhi oleh kondisi umat Islam di India ketika itu, yaitu kondisi internal umat Islam yang mengalami kerusakan agama, yaitu akidah, ibadah dan akhlak serta pengaruh kondisi eksternal yakni gerakan pemurtadan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh missionaries Kristen yang mendapat dukungan dari penjajah (Inggris).

Akan tetapi menurut versi Ustad Abdus Somad, latar belakang historis berdirinya jemaah ini karena kegiatan dakwah di depan public mendapat perlawanan dari masyarakat Hindu dan mereka akan membahayakan

muballigh. Analisis UAS ini lebih dapat diterima karena meskipun jumlah umat Islam di India tergolong banyak akan tetapi sebagai minoritas mereka menghadapi diskriminasi, prasangka dan kekerasan.⁷²

Jema'ah tabligh adalah gerakan dakwah transnasional, penyebarannya telah melewati batas-batas sebuah Negara. Pada awalnya jamaah ini dibangun di India, kemudian dalam waktu kurang dari dua dekade, menyebar ke Negara-negara berdekatan dalam wilayah Asia Selatan, dalam waktu 0 tahun gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya di Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika.⁷³ Menurut Buhari, Saat ini anggota Jema'ah Tabligh terdapat di semua Negara Islam, mulai dari Maroko sampai ke Asia Tenggara. bahkan kelompok ini juga memiliki anggota di negara-negara minoritas muslim seperti Eropa, dan Amerika, meskipun demikian tidak ada catatan pasti berapa jumlah anggotanya. Luasnya penyebaran dakwah jemaah ini dapat

⁷² Somad, A. (2019). Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Jamaah Tabligh di India. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 7(2), 134–147.

⁷³ Buhari, M. (2018). Perkembangan dan Penyebaran Jamaah Tabligh sebagai Gerakan Dakwah Transnasional. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 55–70.

diterima akal karena komitmen anggotanya untuk *khuruj fisabilillah* yang didukung oleh militansi, kegigihan, kesabaran, dan keikhlasan serta metode dan materi dakwah yang lebih mengutamakan persuasive.

Sehingga lebih dapat diterima oleh orang dengan latar belakang kultur yang berbeda dapat diterima akal karena komitmen anggotanya untuk *khuruj fisabilillah* yang didukung oleh militansi, kegigihan, kesabaran, dan keikhlasan serta metode dan materi dakwah yang lebih mengutamakan persuasive sehingga lebih dapat diterima oleh orang dengan latar belakang kultur yang berbeda.⁷⁴

E. Susunan Jema'ah Tabligh Secara Organisatoris

Jema'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam yang tidak berbentuk organisasi formal dengan struktur kepengurusan yang kaku, namun memiliki susunan kerja yang bersifat fungsional dan kolektif. Secara organisatoris, Jema'ah Tabligh tidak mengenal sistem keanggotaan resmi, jabatan permanen, maupun administrasi formal seperti organisasi

⁷⁴ Burdah, I. (2018). Ekspansi Jamaah Tabligh dan Dinamika Gerakan Dakwah Global. *Jurnal Studi Islam Transnasional*, 5(2), 101–118

modern. Seluruh aktivitas dakwah dilandaskan pada prinsip kesukarelaan, ukhuwah Islamiyah, dan keikhlasan dalam beramal.

Dalam pelaksanaannya, susunan Jema'ah Tabligh dijalankan melalui sistem musyawarah sebagai mekanisme utama pengambilan keputusan. Peran seperti amir jamaah berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan dakwah dalam satu kelompok atau rombongan dan bersifat sementara sesuai dengan durasi kegiatan. Selain amir, terdapat anggota jamaah yang berperan aktif dalam kegiatan seperti *ta'lim*, *jaulah*, dan *khuruj*, dengan pembagian tugas yang fleksibel berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Secara organisatoris, Masjid menjadi pusat aktivitas Jema'ah Tabligh yang berfungsi sebagai tempat pembinaan, koordinasi, dan penguatan ukhruhiyah. Pembinaan anggota dilakukan secara bertahap melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah, bukan melalui sistem rekrutmen formal. Pola susunan seperti ini memungkinkan Jemaah

Tabligh bergerak secara luas dan lintas wilayah, namun tetap menjaga kesederhanaan dan kesatuan visi dakwah

